I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jauh sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk dan memerdekakan diri pada 17 Agustus 1945, bangsa ini pernah menemukan atau memiliki sebuah masa kejayaan yang sangat besar. Indonesia pada masa lampau mengalami masa kejayaan ketika bangsa ini masih berada pada masa kajayaan Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit. Banyak ahli yang berpendapat bahwa Indonesia saat ini adalah Indonesia ke tiga setelah masa Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit.

> Di dalam sejarah Indonesia ada dua buah kerajaan kuno yang selalu disebut-sebut sebagai kerajaan-kerajaan yang megah dan jaya, yang melambangkan kemegahan dan kejayaan bangsa Indonesia di zaman purba. Kedua kerajaan itu adalah Sriwijaya dan Majapahit. (I Wayan Badrika. 2000 : 140)

Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan Melayu kuno di pulau Sumatra yang banyak berpengaruh di kepulauan Nusantara. Kerajaan Sriwijaya didirikan oleh Dapunta Hyang Srijayanegara yang merupakan Raja pertama kerajaan Sriwijaya. Sriwijaya dikenal sebagai salah satu Kerajaan Maritim terbesar di Indonesia. Wilayah perairan Selat Malaka yang menjadi penghubung bagi kebudayaan besar India dengan China merupakan jaringan perdagangan yang besar. Kondisi ini telah menjadi keuntungan sejak beberapa pelabuhan dibangun di sepanjang wilayah pantai Sumatra dan Semenanjung Melayu. Kondisi semacam ini akhirnya

mempercepat pertumbuhan kebudayaan besar di Kerajaan Sriwijaya.

> Sejak abad ke 7 M, Sriwijaya telah muncul sebagai pemegang kebijakan ekonomi di wilayah perairan Selat Malaka. Berbagai sumber komodi tas ekonomi di sepanjang Selat Malaka telah diatur sebagai sebuah usaha bagi keberlangsungan pemerintahannya (Rangkuti, 1994: 163).

Letak Selat Malaka mengundang perdagangan di daratan Asia Tenggara untuk meluas ke selatan. Pada saat negeri Cina, terbuka untuk hasil-hasil Asia Tenggara, suatu hal yang baru terjadi setelah perdagangan dengan India berkembang, penduduk Sumatra khususnya di pantai timur, bukan awam lagi dalam perdagangan internasional. Keadaan tersebut berkembang terus hingga saat-saat orang-orang Cina datang sendiri kekawasan selatan untuk berdagang.

Lebih lanjut, Lapian (1979: 97) mempertegas bahwa Sriwijaya merupakan kekuatan utama di dalam sejarah Nusantara yang telah sukses menguasai wilayah perairan dan memegang kunci perdangan baik itu dari Negara Cina maupun Negara-negara di atas angin (utara). Kemunculan dan perkembangan Sriwijaya pada abad 7 M sebagai sebuah pemegang kekuasaan politik satu-satunya di Selat Malaka telah memicu perhatian para peneliti, seperti dan John N. Miksic (1984).

Miksic (1984: 9) beranggapan bahwa faktor lokal merupakan faktor utama di dalam pertumbuhan kebudayaan besar Sriwijaya. Asumsi ini ditujukan sebagai sebuah alternatif terhadap asumsi yang diutarakan oleh Bennet Bronson, bahwa faktor penyebab utama dari perkembangan Sriwijaya di Sumatra Selatan adalah posisinya di dalam jalur komunikasi internasional antara Samudra Hindia, laut Cina Selatan, dan Indonesia Timur. Kondisi ini membuat faktor lokal (internal) dan faktor eksternal (eksternal) bersatu menjadi sebuah pengaruh bagi

kemunculan dan perkembangan peradaban Sriwijaya.

Perkembangan Sriwijaya menjadi kebudayaan besar tidak terlepas dari jaringan dan kepadatan aktifitas informasi, pertukaran informasi dan komoditas dengan frekuensi yang tinggi yang telah dibangun dengan maju (Miksic, 1984: 20). Arus perdagangan di Selat Malaka ini telah memicu pembentukan interaksi berkelanjutan dengan wilayah luar. Dengan kata lain, interaksi dengan dunia luar telah membuka pengetahuan dalam perkembangan ide-ide baru baik itu dari segi teknologi dan kebudayaan.

> Dari berita Cina Abad V dapat diketahui adanya sebuah negara yang disebut Kan-t'o-li. Letaknya di sebuah pulau di laut selatan. Menurut para peneliti Kan-t'o-li adalah sebuah negeri di Sumatera. Kan-t'o-li mengirimkan utusan ke negeri Cina sejak Abad V hingga kurang lebih pertengahan Abad VI. Setelah itu namanya tidak disebut-sebut lagi dalam berita-berita Cina. Nama ini baru muncul kembali pada Abad XIV dalam berita Cina yang menjelaskan bahwa Sriwijaya pada waktu dahulu disebut Kan-t'o-li. (Marwati,DP dan Nugroho Notosusanto.1993:74)

Sebagai bentuk dari kebudayaan besar, dalam perkembangannya, Sriwijaya telah menghasilkan beberapa peninggalan berarti yang begitu hebat. Beberapa bangunan pemujaan Budha ditemukan di beberapa wilayah di Sumatra. Lokasi pertumbuhan keagamaan menunjukkan keberadaan kekhasan dari masyarakat yang beragam. Berbeda dengan kerajaan lain di Indonesia, jelas sekali bahwa Kerajaan Sriwijaya sangat taat dan cenderung berninat dalam masalah keagamaan. Bukan hanya berminat pada bangunan-bangunan keagamaan yang bersifat budaya India saja tetapi Kerajaan Sriwijaya juga memperlihatkan minatnya pada bangunan keagamaan yang berasal dari Cina.

> Pada awal Abad XI, maharaja Sriwijaya memperbaiki sebuah kuil Taoist di Kanton. Karya-karya I-tsing yang ditulisnya di Sumatera pada tahun

> 689 dan 692 menunjukkan betapa mashurnya Sriwijaya sebagai pusat agama Buddha. (Marwati,DP dan Nugroho Notosusanto.1993:75)

Di samping pembangunan monumen keagamaan, Sriwijaya juga mengembangkan budaya menulis yang ditemukan oleh pusat pembelajaran Budha Mahayana di Asia Tenggara. Dalam catatan I-Tsing menyebutkan bahwa sebelum para pelajar berangkat ke Nalanda untuk belajar Budhisme, mereka pada umumnya singgah terlebih dahulu di Sriwijaya untuk belajar bahasa Sanskerta (Sumadio, 1993: 75-76; Utomo, 2003: 79).

> I-tsing mengatakan, bahwa di negeri Fo-shih yang dikelilingi oleh benteng, ada lebih dari seribu orang pendeta Buddha yang belajar agama Buddha seperti halnya yang diajarkan di India (Madhyadesa). Jika seorang pendeta Cina yang ingin belajar ke India, untuk mengerti dan membaca kitab Biddha yang asli di sana, ia sebaiknya belajar dahulu setahun dua tahun di Fo-shih, baru setelah itu ia pergi ke India. Pada waktu kembali dari belajar di Universitas Nalanda (India), I-tsing tinggal di Fo-shih selama empat tahun, yaitu antara tahun 685 dan 689, untuk menterjemahkan kitab Buddha dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Cina. Rupanya pekerjaan ini terlalu berat untuknya, karena itu ia pulang ke Kanton pada tahun 689 dan kembali lagi ke Sriwijaya bersama dengan empat orang pembantunya. Di Sriwijaya ia menulis bukunya (2 buah). Tahun 692 ia mengirimkan kedua bukunya ke Cina, sedangkan ia sendiri baru kembali ke negerinya pada tahun 695. (Marwati,DP dan Nugroho Notosusanto.1993:76)

Untuk memperluas pengaruhnya, Kerajaan Sriwijaya melakukan perkawinan dengan kerajaan lain. Hal ini dilakukan oleh penguasa Sriwijaya Dapunta Hyang pada tahun 664 M, dengan menikahkan Sobakancana, putri kedua raja Kerajaan Tarumanegara. Selain itu kekuatan Armada Laut Kerajaan Sriwijaya yang kuat juga menjadikan kerajaan ini mampu menaklukan beberapa kerajaan di wilayah lain.

> Saat kerajaan Funan di Indo-China runtuh, Sriwijaya memperluas daerah kekuasaannya hingga bagian barat Nusantara. Di wilayah utara, melalui

> kekuatan armada lautnya, Sriwijaya mampu mengusai lalu lintas perdagangan antara India dan Cina, serta menduduki semenanjung malaya. Kekuatan armada terbesar Sriwijaya juga melakukan ekspansi wilayah hingga ke pulau jawa termasuk sampai ke Brunei atau Borneo. Hingga pada abad ke-8, Kerajaan Sriwijaya telah mampu menguasai seluruh jalur perdagangan di Asia Tenggara. (Blog saloute . 2010)

Raja merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam sistem pemerintahan Kerajaan Sriwijaya. Ada tiga syarat utama untuk menjadi raja Sriwijaya, yaitu :

1) Samraj, artinya berdaulat atas rakyatnya
2) Indratvam, artinya memerintah seperti Dewa Indra yang selalu memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya
3) Ekachattra, artinya mampu memayungi (melindungi) seluruh rakyatnya (Erwan Suryanegara bin Asnawi Jayanegara.2008: 24)

Pada masa pemerintahan Raja Balaputra Dewa, Kerajaan Sriwijaya mengalami masa kejayaannya. Raja Balaputra Dewa masih keturunan Raja Syailendra. Pada awalnya, Raja Balaputra Dewa adalah raja dari Kerajaan Syailendra (di Jawa Tengah). Ketika terjadi perang Saudara di Kerajaan Syailendra antara Balaputra Dewa dan Pramodhawardani (kakaknya) yang dibantu oleh Rakai Pikatan (Dinasti Sanjaya), Balaputra Dewa mengalami kekalahan. Akibat kekalahan itu, Raja Balaputra Dewa lari ke Sriwijaya. Di Kerajaan Sriwijaya berkuasa Raja Dharma Setru (kakek dari Raja Balaputra Dewa) yang tidak memiliki keturunan, sehingga kedatangan Raja Balaputra Dewa di Kerajaan Sriwijaya disambut baik. Kemudian, ia diangkat menjadi Raja.

Pada masa pemerintahan Raja Balaputra Dewa, Kerajaan Sriwijaya berkembang semakin pesat. Raja Balaputra Dewa meningkatkan kegiatan pelayaran dan perdagangan rakyat Sriwijaya. Disamping itu, Raja Balaputra Dewa menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan yang berada di luar wilayah Indonesia,

terutama dengan kerajaan-kerajaan yang berada di India, seperti Kerajaan Benggala (Nalanda) maupun Kerajaan Chola. Bahkan pada maa pemerintahannya, Kerajaan Sriwijaya menjadi pusat perdagangan dan penyebaran agama Budha di Asia Tenggara.

Pasca berakhirnya pemerintahan Raja Balaputra Dewa, Kerajaan Sriwijaya mulai mengalami kemunduran. Akibat dari persaingan di bidang pelayaran dan perdagangan, Raja Rajendra Chola melakukan dua kali penyerangan ke Kerajaan Sriwijaya. Bahkan pada penyerangganya yang kedua, Kerajaan Chola berhasil menawan Raja Cri Sanggrama Wijayatunggawarman serta berhasil merebut kota dan bandar-bandar penting Kerajaan Sriwijaya.

Pada abad ke-13 M, Kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran yang luar biasa. Kerajaan Siam yang juga memiliki kepentingan dalam perdagangan memperluas wilayah kekuasaannya ke wilayah selatan. Akibat dari perluasan Kerajaan Siam tersebut, kegiatan pelayaran perdagangan Kerajaan Sriwijaya semakin berkurang. Sriwijaya menjadi kerajaan kecil dan lemah yang wilayahnya terbatas di daerah Palembang, pada abad ke-13 Kerajaan Sriwijaya di serang dan di hancurkan oleh Kerajaan Majapahit.

Sebuah gambaran tentang kerajaan yang pernah mencapai masa keemasan dan kekuasaan yang begitu luas, akhirnya harus terhenti dan mengalami keruntuhan. Dalam runtuhnya sebuah sistem kerajaan tentu ada banyak hal yang menjadi faktor atau menjadi sebab kerajaan tersebut dapat runtuh. Sebagian kecil penyebab dari runtuhnya Kerajaan Sriwijaya memang telah penulis kemukakan di atas, tapi sangatlah naif bila telah diketahui sebab pokoknya namun tidak ada penjelasan

lanjutan mengenai sebab-sebab tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji penyebab runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke 13 Masehi secara lebih dalam dan lebih luas.

B. Analisi Masalah

B.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah yang dapat di ambil yaitu :

1) Kemunduran pemerintahan sebagai sebab runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke 13 Masehi.
2) Faktor sosial budaya sebagai sebab runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke 13 Masehi.
3) Faktor ekonomi sebagai sebab runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke 13 Masehi.
4) Kemunduran perdagangan sebagai sebab runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke 13 Masehi.
5) Faktor politik sebagai salah satu penyebab runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke 13 Masehi.

B.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah maka permasalahan yang diambil menjadi masalah dalam penelitian ini adalah faktor politik sebagai salah satu penyebab runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke 13 Masehi.

B.3. Rumusan Masalah

Berangkat dari deskripsi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah faktor politik merupakan salah satu penyebab runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke 13 Masehi.

C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

C.1. Tujuan Penelitian

Agar sebuah penelitian memiliki arah yang jelas, maka setiap penelitian tentunya harus memiliki tujuan, yakni hasil akhir yang hendak dicapai dari suatu penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara teliti tentang faktor politik sebagai salah satu penyebab runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke 13 Masehi.

C.2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan pengetahuan serta wawasan khususnya dalam bidang kesejarahan yakni mengenai Kerajaan Sriwijaya
2. Dapat memberikan gambaran mengenai penyebab runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke 13 Masehi.
3. Sebagai suplemen materi Sejarah Nasional kelas X semester ganjil pada materi perkembangan pengaruh Hindu Budha di Indonesia dengan sub bab perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.
4. Sumbangan pemikiran dalam mencari solusi terhadap masalah-masalah yang sama (misalnya: runtuhnya Kerajaan Majapahit, dan runtuhnya Kerajaan Demak).

C.3. Ruang Lingkup Penelitian

1) Tipe Penelitian : Analisis kualitatif
2) Metode Penelitian : Metode Deskriptif dengan pendekatan Historis
3) Subjek Penelitian : Kerajaan Sriwijaya
4) Objek Penelitian : Faktor dibidang politik yang menjadi sebab runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke 13 Masehi
5) Tempat Penelitian :1. Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah,
   2. Perpustakaan Universitas Lampung, dan

3. Perpustakaan Daerah Bandar Lampung

4. Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan

5. Museum Negeri Sumatra Selatan

6) Waktu Penelitian : Mei-Juli 2010

7) Bidang Ilmu : Sejarah

REFRENSI

I Wayan Badrik dan Setiadi Sulaeman(Editor). 1991.*Sejarah Nasional dan Dunia SMA Jilid 3*. Jakarta. Erlangga. Halaman 140

Marwati & Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud. Halaman 74

Ibid. Halaman 75

Marwati & Nugroho Notosusanto, *Op Cit*. Halaman 76

http//Blog saloute.com//1.Agustus.2010//15.00.